

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW (1908-1970)
(Analisis Filosofis)**

Masbur

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Email: masbur_mb@yahoo.co.id

Abstract: Value for Maslow is the value of existence (being values), which includes among others: truth, goodness, beauty, full of energy, unique, perfection, fullness, justice, order, simplicity, rich nature, the full nature of the game and the nature of self-sufficient. These values will behave as needs and fulfillment will bear the psychological health and leads to the possibility of a peak experience. Moreover, according to Maslow value focus is on the role of human beings, human nature, and moral values. At the first show that the award of the inner potential and the human role in determining his choices. In the second explains that human nature lies in the nature that fosters inner porense independence and responsibility on humanitarian grounds. The latter showed that moral values are values that are very important for people to develop themselves. The implication of all it is the first, the realization of development opportunities and the role of human psychological behavior-based humanistic and religious. Second, the realization of psychological behavior improvement opportunities based on the transcendental spiritual and scientific aspects. Third, the realization of development opportunities of building science concerned with the aspect of morality. Because for him, the peak experience is becoming more of yourself, realizing his ability to perfect, closer to the core of its existence, and more fully as a human being and experience the peak is at the core of religion.

Abstrak: Nilai bagi Maslow adalah nilai keberadaan (being values), yang mencakup diantaranya adalah: kebenaran, kebaikan, keindahan, penuh energi, unik, kesempurnaan, kepenuhan, keadilan, ketertiban, kesederhanaan, sifat kaya, sifat penuh permainan dan sifat mencukupi diri. Nilai-nilai tersebut akan berperilaku seperti kebutuhan dan pemenuhannya akan melahirkan kesehatan psikologis dan membawa ke arah kemungkinan pengalaman puncak. Selain itu, fokus nilai menurut Maslow adalah pada peran manusia, hakikat manusia, dan nilai moral. Pada yang pertama menunjukkan bahwa pemberian penghargaan terhadap potensi batin dan peran manusia dalam menentukan pilihan-pilihannya. Pada yang kedua menerangkan bahwa hakikat manusia terletak pada porense batin yang menumbuhkan sifat kemandirian dan tanggung jawab atas dasar kemanusiaan. Sedangkan yang terakhir menunjukkan bahwa nilai moral adalah nilai yang sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan dirinya. Implikasi dari semua itu adalah pertama, terwujudnya peluang pengembangan peran manusia dan tingkah laku psikologisnya yang berbasis humanistik dan religious. Kedua, terwujudnya peluang penyempurnaan tingkahlaku psikologis yang berlandaskan pada

aspek spiritual transendental dan ilmiah. Ketiga, terwujudnya peluang pengembangan bangunan ilmu yang menaruh perhatian pada aspek moralitas. Karna baginya, pengalaman puncak adalah menjadi lebih dari diri sendiri, lebih mewujudkan kemampuannya dengan sempurna, lebih dekat inti keberadaannya, dan lebih penuh sebagai manusia dan pengalaman puncak itu ada pada inti agama.

Kata Kunci : *Internalisasi. Nilai Pendidikan Abraham Maslow*

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan Psikologi, ada tiga aliran besar psikologi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan, yaitu aliran psikoanalisis Sigmund Frued (1856-1939), aliran behaviorisme John B Watson (1878-1959), dan aliran humanistik Abraham H Maslow.

Aliran yang pertama, berbicara tentang teori-teori tingkahlaku manusia yang paling komprehensif. Aliran yang kedua adalah menjadikan studi tentang manusia seobjektif dan seilmiah mungkin. Dan aliran ketiga, humanistik, yang melihat tingkah laku manusia secara menyeluruh yang mencakup determinan-determinan internal atau instrik dan determinan-determinan eksternal atau ekstrinsik dan environmentalnya.¹

Aliran Frued terlalu terpukau pada hal-hal yang bersifat intrinsik atau internal dari tingkah laku manusia, sedangkan mazhab behaviorisme terlalu terpukau pada hal-hal yang bersifat eksternal atau ekstrinsik dari tingkah laku manusia. Studi objektif semata tentang tingkaha laku manusia belum cukup, demikian juga sebaliknya.

Dengan demikian, untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia memerlukan kepada sintesis antara yang internal dan eksternal, memerlukan pertimbangan yang bersifat subyektif, tidak hanya obyektif. Kita juga harus mempertimbangkan perasaan, keinginan, harapan, aspirasi-aspirasi seseorang agar dapat memahami tingkah lakunya.

Dari tiga aliran tersebut di atas, dalam pandangan penulis, aliran ketigalah yang lebih memperhatikan berbagai segi yang dimiliki manusia. Tidak hanya segi-segi internal semata, dan tidak juga segi-segi eksternal semata, tetapi kedua segi tersebut adalah mempengaruhi pola tingkah laku manusia. Untuk itu, teori psikologi humanistik lebih tepat dipergunakan dalam melihat problematika pengembangan kurikulum dewasa ini.

Penyakit utama abad kita ini adalah kurangnya nilai-nilai, keadaan ini jauh lebih gawat dari yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia, dan sesuatu itu dapat dilakukan dengan usaha umat manusia sendiri, demikian kata Maslow. Demikian juga

¹Lihat dalam Frank G Goble, *Mazhab Ketiga: psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 17-23

aspek yang paling unik dari aliran yang ketiga ini adalah keyakinan bahwa terdapat nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang berlaku umum pada seluruh umat manusia yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Untuk itu, Maslow sangat merasakan perlunya suatu sistem nilai yang dapat dijadikan pegangan, dan tidak bersumber pada suatu kepercayaan buta semata-mata. Memang benar sepanjang sejarah umat manusia, lanjut Maslow, telah berusaha menemukan nilai-nilai penuntun, mencari prinsip-prinsip tentang yang benar dan yang salah. Namun selama ini cenderung mencari diluar dirinya, diluar kemanusiaan dalam diri seorang dewa, dalam sejenis buku suci tertentu atau dalam kelompok kelas yang berkuasa.

Sedangkan yang menjadi incaran saya selama ini adalah merumuskan teori sehingga kita dapat menemukan nilai-nilai yang akan menjadi terang kehidupan manusia dan senantiasa dirindukan oleh manusia dengan menggali kehidupan batin yang terdalam orang-orang yang paling baik.²

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa nilai sangat dibutuhkan sebagai pegangan hidup umat manusia di dunia ini. Dengan demikian, usaha untuk menjadi nilai-nilai tersebut sebagai pegangan harus selalu dilakukan dalam wujud nyata. Salah satu lembaga yang paling bijaksana dalam mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu pegangan yang abadi adalah melalui lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan minatur masyarakat, dimana terlihat berbagai sikap dan tingkah peserta didik di dalam lembaga tersebut.

B. LANDASAN TEORITIK

a. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan yang dilakukan penulis tentang karya-karya yang berkenaan dengan penulisan ini adalah belum ada, tetapi yang berkenaan secara umum dengan penelitian ini ada beberapa tulisan, yaitu:³

Pendekatan humanistic dalam pengembangan metode pendidikan Islam, karya Siti Usriati Karomah (2003). Dalam penelitian tersebut membahas konsep humanistic masih bersifat umum belum menyentuh aspek nilai dalam pengembangan kurikulum. Karya Hendra Martadinata (2002) tentang *Konsep pendidikan Humanistik*

²Lihat *Ibid*, hal. 149

³Lihat dalam Yan Susilo K, *Prinsip-prinsip belajar dalam aliran psikologi humanistic dan relevansinya dengan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009).

Dalam pendidikan Agama Islam. Kajian dalam penelitian ini hanya melihat pandangan humanistic tentang pendidik dan peserta didik.

Terakhir karya Yan Susilo K (2009), menulis tentang *Prinsip-prinsip belajar dalam aliran psikologi humanistic dan relevansinya dengan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam.* Kajian penelitian ini terfokus pada prinsip-prinsip belajar menurut aliran humanistik dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka fokus kajian penelitian ini adalah pada pengembangan kurikulum yang dilandasi pada nilai dalam perspektif psikologi humanistic Abraham Maslow.

b. Kerangka Teoritik

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *valere*, Latin, yaitu berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *value*, dan nilai termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan mengenai nilai dibahas dan dipelajari dalam salah satu cabang filsafat, yaitu *axiology* atau *theory of value*. Secara terminologi, ada beberapa pengertian mengenai nilai, yaitu: harkat, keistimewaan, dan ilmu ekonomi.

Yang dimaksudkan dengan harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat di sukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi obyek kepentingan. Keistimewaan artinya, apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah tidak bernilai atau juga sering disebut dengan nilai negatif.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan nilai dalam ilmu ekonomi adalah yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama sekali menggunakan secara umum kata nilai. Dari segi filosofis, para filosof, seperti Plato, membedakan antara nilai-nilai instrumental, perantara, dan instrinsik.

Alejandro Korn, membedakan sembilan tipe nilai; ekonomik, naluriah, erotik, vital, sosial, religius, etis, logis, dan estetik. C. I. Lewis, membedakan lima tipe nilai: utilitas (kegunaan), instrumental, inherent (melekat), instrinsik, dan kontributer. Dan G. H. Von Wright, menganggap nilai-nilai sebagai bentuk kebaikan, membedakan tipe-tipe berikut: instrumental, teknis, utilitarian, hedonik, dan kesejahteraan.⁴

Secara sosiologis, nilai dapat diartikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 713-715; lihat juga dalam Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral: Landasan konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 67.

Definisi ini di kemukakan oleh Kupperman yang memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, karena dengan adanya penegakan norma, maka seseorang dapat merasakan tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya.

Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Hans Jonas, melihat nilai sebagai alamat sebuah kata yang ditujukan dengan kata "ya". Kluckhohn, melihat nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.⁵

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sumber rujukan dan keyakinan yang memiliki harkat, keistimewaan dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam menentukan pilihannya. Sumber rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tersebut dapat berupa norma-norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Struktur dan tatanan nilai dapat dikategorikan kepada empat bagian, yaitu:

Pertama, berdasarkan patokan atau ukurannya (logis, etis, estetis);

Kedua, berdasarkan klasifikasinya (terminal-instrumental, subyektif-obyektif, instrinsik-ekstrinsik, personal-sosial).

Ketiga, berdasarkan kategorinya (empirik, teoritik, etika, politik, sosial, agama).

Keempat, berdasarkan hirarkinya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, kerohanian).⁶

Selanjutnya Louis O. Kattsoff menjelaskan bahwa pertanyaan mengenai hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara,⁷ yaitu orang dapat mengatakan bahwa:

⁵Lihat dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hlm. 8-11.

⁶Lihat dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan*, hlm. 78.

⁷Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), hlm. 331.

1. Nilai sepenuhnya berhakekat subyektif.

Dari sudut ini, nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Yang demikian ini dapat dinamakan dengan "subyektivitas". George Santayana menyatakan bahwa tak ada nilai di luar penghargaan kita terhadap nilai itu.

Emosi dan kesadaran keduanya penting untuk adanya kebaikan dan pemahaman kita kepada kebaikan itu.⁸ Dengan demikian, nilai itu subyektif bahwa menunjukkan perasaan atau emosi dari suka atau tidak suka. Tidak lebih dari itu, seperti makan, minum, bermain, mendengarkan musik, melihat mata hari terbenam yang indah, semua bernilai karena membangkitkan rasa senang dan menimbulkan pengalaman-pengalaman yang kita sukai.

2. Nilai itu merupakan kenyataan-kenyataan

Ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian semacam ini dinamakan dengan "obyektivitas logis". 3) nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan. Yang demikian ini dinamakan dengan "obyektivisme metafisik".

Ada empat aliran besar filsafat yang berbicara tentang nilai. Aliran-aliran tersebut adalah naturalisme, idealisme, realisme dan pragmatism.⁹ Sistem nilai yang bersumber pada aliran naturalisme berorientasi kepada *naturo-centris* (berpusat pada alam), tubuh (jasmaniah), panca indera, hal-hal yang bersifat aktual (nyata), kekuatan, kemampuan mempertahankan hidup, dan kepada organisme (mahluk hidup).

Dengan demikian, naturalisme menolak hal-hal yang bersifat spiritual dan moral, karena kenyataan yang hakiki adalah alam semesta yang bersifat fisik. Jiwa dapat menurunkan kualitasnya menjadi kenyataan yang berunsurkan materi. Aliran ini dekat dengan paham materialisme yang menafikan nilai-nilai moral manusia. Tidak ada kenyataan dibalik kenyataan alam semesta, hingga tak ada alam metafisik.

Idealisme melihat nilai sebagai sesuatu yang mutlak. Nilai baik, benar atau indah tidak berubah dari generasi ke generasi. Di mana esensi nilai menetap dan konstan dan tidak ada nilai yang diciptakan manusia, karena semua nilai adalah bagian dari alam semesta dan terjadi secara alamiah.

Nilai terkait erat dengan bagaimana cara membentuk kehidupan secara harmonis pada batas-batas keutuhan jiwa seseorang. Dengan demikian, arti penting itu

⁸Lihat dalam Harol H. Titus et. al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa: H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 123.

⁹Lihat dalam H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 147-148; Lihat juga dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan*, hlm. 60-63.

terletak pada bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat keyakinan terhadap susunan jiwa alam semesta yang bersifat mutlak.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pandangan idealisme nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan selalu berada pada wilayah nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan akhir kehidupan. Artinya, nilai-nilai tersebut sifatnya universal dan berlaku sebagai nilai akhir (*end*) dan obyektif sifatnya.

Fenomena atau riak kehidupan yang seolah menjauhkan antara nilai dengan kenyataan dipahami sebagai ketidaklengkapan atau kesalahan ikhtiar manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selanjutnya bagi seorang idealis keburukan merupakan kebaikan yang tertanggihkan, bukan sebagai hal positif yang terjadi pada kebaikan itu sendiri. Keburukan lahir akibat dari kekurangan atau kesalahan dalam mengatur sebuah sistem yang ada dalam alam semesta.

Selanjutnya bagi *realisme* sependapat dengan idealisme, yaitu bahwa nilai-nilai fundamental pada dasarnya bersifat tetap. Hanya saja cara nalar mereka tentang nilai fundamental itu berbeda. Kelompok realis klasik menyatakan bahwa ada sebuah hukum moral universal yang memberikan ruang gerak terhadap akal. Tetapi kelompok realis Gereja menyepakati bahwa meski manusia dapat menggunakan akalnya dalam memahami hukum moral universal, hukum itu telah dibangun oleh Tuhan.

Bagi realis ilmuwan menolak bahwa nilai memiliki sanksi supernatural. Kebaikan merupakan sesuatu yang melibatkan manusia dengan alamnya, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang aneh bagi manusia. Bagi mereka, mengakui adanya praktik-praktik sosial yang lahir dalam beragam bentuk, tetapi mereka beranggapan bahwa nilai dasar yang terdapat di dalamnya tetap sama.

Karena itu, ketika para idealis berpendirian bahwa manusia harus menjadi lebih sempurna, dan menerima manusia itu apa adanya sebagai makhluk yang selalu ada dalam ketidaksempurnaan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pandangan realisme bersifat induktif, karena berangkat dari yang nyata menuju wilayah ideal. Sedangkan idealisme bersifat deduktif dengan mengutamakan kebenaran-kebenaran pada wilayah gagasan atau ide kemudian menuju kenyataan.

Akhirnya, bagi *pragmatis* melihat nilai sebagai sesuatu yang relatif. Baik etika maupun moral selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat dan budaya. Dan bagi pragmatisme tidak ada nilai yang disebut sebagai nilai universal.

Karena nilai adalah apa yang ditemukan dalam kehidupan nyata yang berlangsung dalam proses kehidupan. Peran manusia untuk menentukan dan memilih nilai sangat besar. Dalam beberapa hal, penganut aliran ini melihat sesuatu atas dasar kegunaannya yang bersifat sementara, kemudian melahirkan pandangan yang disebut utilitarisme.

Walaupun pragmatis menganut bahwa nilai itu relatif, tetapi penganut pragmatisme mendorong dilakukannya pengujian-pengujian harga nilai seperti yang dilakukan dalam cara pengujian kebenaran gagasan. Masalah kehidupan manusia harus dicermati secara utuh dan ilmiah, sehingga dapat memberikan peluang dalam memilih nilai yang paling tepat.

Nilai tidak semestinya ditekankan oleh suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Tetapi nilai hanya dapat disetujui setelah dipertimbangkan secara matang dan disertai oleh sejumlah bukti. Dengan demikian, penganut pragmatisme memposisikan nilai sebagai kehendak dan kekuasaan manusia yang didasarkan pada proses kehidupan. Dengan kata lain, bagi pragmatisme menempatkan nilai pada posisi subyektif.

C. Kehidupan Abraham Maslow dan Konsep Nilai

1. Biografi dan kehidupan Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah salah seorang tokoh psikologi kelahiran Amerika yang sangat terkenal yang dilahirkan di Brooklyn New York pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya berasal dari imigran Rusia keturunan Yahudi yang tidak berpendidikan baik. Dia anak pertama dari tujuh bersaudara, bapaknya sangat mengharapkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan mendorongnya supaya sukses dalam bidang akademik di kemudian hari.¹⁰

Setelah menyelesaikan sekolah menengah, Maslow belajar hukum di City College of New York (CCNY). Setelah kuliah tiga semester, pada tahun 1927 dia pindah ke Cornell dan kemudian balik lagi ke New York. Setelah menyelesaikan studi di City College, diamelanjut studinya di University of Wisconsin untuk belajar psikologi. Pada tahun 1928, dia kawin dengan sepupunya Bertha Goodman yang masih sekolah di sekolah menengah pada saat itu. Dia bersama Bertha menghabiskan waktu bekerja dengan Harry Harlow untuk penelitian yang sangat terkenal tentang monyet

Maslow mendapatkan sarjananya (BA) pada tahun 1930, masternya pada tahun 1931 dan Doktor (Ph.D) nya pada tahun 1934, semuanya dalam bidang psikologi di Univesitas Wisconsin. Setahun setelah selesai kuliahnya, dia kembali ke New York untuk bekerja bersama E.L. Trorndike di Universitas Columbia, dimana Maslow menjadi sangat tertarik melakukan penelitian tentang seksualitas manusia.¹¹

Maslow mengajar di Brooklyn College. Selama periode ini mulai berhubungan dengan banyak tokoh dan intelektual di Amerika dan Eropa, khususnya pada saat itu adalah dengan Adler, Fromm, Horney, demikian juga dengan beberapa ahli psikologi Gestalt dan psiko analisis Sigmund Freud dan para pengikutnya. Maslow menjadi

¹⁰Lihat dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow

¹¹Lihat dalam <http://webpace.ship.edu/cgboer/maslow.html>

sebagai ketua jurusan psikologi di Brandeis mulai tahun 1951 sampai dengan tahun 1969. Pada saat itu, dia bertemu dengan Kurt Goldstein yang mengorganisir ide-ide *self-actualization* yang sangat terkenal dalam bukunya, *The Organism* tahun 1934. Di sini juga dia memulai perjuangannya terhadap psikologi humanistik yang merupakan sesuatu yang sangat penting kemudian terhadap teorinya.

Kemudian, Maslow menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di California dan pada tanggal 8 Juni 1970, Maslow menghembuskan nafas terakhirnya karena penyakit Jantung yang dideritanya.¹²

Setelah melakukan beberapa kajian tentang psikologi, baru kemudian Maslow menyadari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada teori-teori psikologi modern yang risetnya diarahkan pada kajian tentang beberapa orang pasien yang bersifat pesimistik dan mengalami penyimpangan. Dengan demikian, kemudian ia mencoba mempelajari manusia dari sisi potensinya yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan lebih jauh dan lebih terhormat lagi.

Humanistik yang dibangun oleh Maslow adalah sangat berbeda dengan sikap humanistic yang dibangun oleh pakar dan penganut psikologi modern. Psikologi modern terlalu menekannya dan menggunakan pendekatan statistic dalam melihat semua fenomena psikologis. Sedangkan Maslow, sikap humanistiknya dalam psikologi selalu menekannya pada harapan besar terhadap manusia, karena potensi *inner* yang ada dalam diri manusia memungkinkan untuk dioptimalkan. Keadaan ini tercermin dari kata-katanya, yaitu: “untuk melihat kecepatan lari manusia, maka tidak perlu untuk mengambil kecepatan rata-rata dari kelompok orang yang diteliti, tetapi lebih baik kita mengumpulkan para peraih medali emas pada olimpiade-olimpiade dan melihat betapa cepatnya mereka mampu berlari”.¹³

Sebagai seorang humanis, Maslow menyadari bahwa akan sangat diperluan suatu teori yang memperhatikan tentang seluruh kemampuan manusia, tidak hanya melihat dari satu aspek yang dimiliki manusia saja. Tetapi harus memperhatikan aspek-aspek kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Maka dalam hal ini, Maslow mengkonstruksi teori motivasinya yang sangat terkenal.

Teori motivasi Maslow berbeda dengan teori motivasi Frederick Winslow Taylor yang dinamakan dengan teori motivasi klasik. Bagi Frederick Winslow melihat bahwa motivasi manusia dari pemenuhan aspek atau kebutuhan biologis saja. Kebutuhan biologis tersebut dipenuhi melalui hal-hal yang bersifat materi seperti uang, barang atau

¹²Lihat dalam <http://www.businessballs.com/maslow.htm>

¹³Lihat dalam Abraham Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, (New York: Penguin Books, 1976), hal. 7-8

imbangan-imbangan lainnya yang berbentuk materi. Sedangkan Maslow, jauh dari itu untuk melihat kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh manusia.

Dalam teori motivasinya, Abraham Maslow mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hirarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/A Theory of Human Motivation*. Baginya, seseorang berperilaku atau bekerja karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, jika kebutuhan yang pertama dan kedua telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima.

Berdasarkan paparan di atas, Abraham Maslow, membagikan kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu:¹⁴

1) *Physiological needs* (kebutuhan fisik dan biologis), yaitu kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan ini adalah seperti kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang bertindak laku dan melakukan suatu pekerjaan dengan giat.

2) *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan). Kebutuhan tingkat ini adalah kebutuhan keselamatan.

3) *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial). Kebutuhan ini dibutuhkan karena merupakan alat untuk berinteraksi antar sesama serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Secara normal, manusia tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil, tetapi ia selalu membutuhkan kepada hidup secara berkelompok.

4) *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Ini muncul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi perlu juga diperhatikan oleh masyarakat atau pimpinan di suatu perusahaan atau kantor bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam suatu organisasi, semakin tinggi pula prestisenya. Prestasi dan status di manifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status tersebut.

5) *Self Actualization* (aktualisasi diri). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini juga merupakan realisasi lengkap dari potensi yang dimiliki seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para atasan atau pimpinan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

¹⁴Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman, (Bandung: Rosyda Karya, 1993), hal. 43-57

Dengan demikian, sangat penting untuk memuaskan kebutuhan manusia, ini dapat dilihat secara jelas pada lembaga atau perusahaan yang modern yang selalu memperhatikan kebutuhan bawahannya atau karyawannya. Selain itu adalah dengan memberikan perlindungan dan kesejahteraan para kepada bawahannya atau karyawannya.

b. Karya Abraham Maslow

Sebagai seorang tokoh dalam bidangnya, Abraham Maslow mempunyai beberapa karya monumentalnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *A Theory of Human Motivation* , diterbitkan dalam *Psychological Review*, 1943.
- 2) *Religions, Values and Peak-experience*, 1964.
- 3) *Eupsychian Management*, 1965.
- 4) *Psychology of Science*, 1966.
- 5) *Toward a Psychology of Being*, 1968.
- 6) *Motivation and Personality*, 1970.
- 7) *The Farther Reaches of Human Nature*, 1971.

c. Humanistik dalam psikologi

Munculnya psikologi mazhab ini, Karena beberapa psikolog mulai tidak betah dengan psikologi behavioristik. Karena selama paruh pertama abad kedua puluh, seperti Gordon Allport, Carl Rogers, Abraham Maslow dan tokoh-tokoh lainnya, melihat mazhab behavioristik hanya menghasilkan gambaran tentang hakikat manusia hanya dari satu dimensi. Pada hal manusia terdiri atas respon-respon luar yang tampak yang dikontrol sepenuhnya oleh lingkungan eksternal dan manusia juga tumbuh, berpikir, merasa, bermimpi, mencipta dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang semakin menambah pengalaman kemanusiaan. Kaum behavioris banyak sekali mengabaikan aspek kehidupan yang membuat manusia unik dan bermartabat. Sedangkan kaum humanistic berpendapat bahwa psikologi mestinya mengarahkan diri pada pengalaman kemanusiaan seutuhnya, tidak hanya meneliti aspek-aspek yang bisa diukur di bawah lingkungan yang terkontrol

Selanjutnya, para kaum humanistic, mengemukakan sebuah pendapat yang membuat dunia terpana, yaitu perhatiannya pada pengalaman manusia batin manusia, bergandengan bersama dengan gerakan eksistensial dan fenomenologis di dalam filsafat yang sedang berkembang pada masa itu. Dari kaum eksistensialis, humanis belajar tentang setiap pribadi mestinya memprioritaskan eksistensinya terlebih dahulu, di atas system abstrak dan ilmiah apapun. Dari kaum fenomenologis, humanis belajar untuk menunda kebiasaan umum mengklasifikasikan pribadi dari luar, agar kita

bisa masuk ke dalam diri mereka dan memahami bagaimana dunia dirasakan dari dalam.

Apa yang menjadi perhatian humanis adalah sintesa dari psiko-analisis dan behaviorisme. Kaum psiko analisis memandang manusia hanya dari aspek internal saja, sedangkan kaum behavioris melihat manusia hanya dari aspek eksternal semata. Maka perlu kepada terobosan baru, yaitu psikologi humanistik atau sering juga disebut dengan “mazhab ketiga”.

Pergerakan kaum humanis ini melihat dirinya berbeda dari dua kekuatan dominan di dalam kedua psikologi di atas. Untuk lebih jelas tentang ide-ide humanis dapat dilihat dari ide-ide Abraham Maslow berikut ini.¹⁵

1) Manusia memiliki hakikat batin yang esensial dan biologi yang di dalamnya mencakup semua kebutuhan dan dorongan dasar menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri.

2) Inti batin ini sebagian merupakan perluasan species dan sebagian idiosinkratik, karena kita semua memiliki kecenderungan, temperamen dan kemampuan khusus.

3). Inti batin kita merupakan daya positif yang menekan kita menuju realisasi kemanusiaan seutuhnya, sama seperti benih yang bisa dikatakan menekan tanah agar bisa tumbuh menjadi pohon. Hakikat batin kita yang memainkan peran penuntun ini. Praktek-praktek social dan pendidikan mestinya dievaluasi bukan berdasarkan seberapa efisien mereka mengontrol anak atau membuat anak cocok dengan pandangan tertentu, namun berdasarkan seberapa baik mereka mendukung potensi-potensi pertumbuhan batin.

3) Hakikat batin kita tidak sekuat insting-insting pada hewan. Dia rapuh, lunak, dan dalam banyak hal lemah. Dia mudah dikeringkan oleh pembejarian, harapan-harapan budaya, rasa takut, ketidaksetujuan dan sebagainya.

4) Tekanan atas hakikat batin kita biasanya terjadi selama masa kanak-kanak. Pada awalnya bayi juga mengeksplorasi lingkungan dengan gigih, berfokus pada hal-hal khusus yang di dalamnya mereka mendapat kesenangan. Perasaan-perasaan dan desakan-desakan batin ini menuntun mereka menuju pertumbuhan yang sehat. Malangnya, agen-agen pensosialan sering kali kurang menghargai pilihan-pilihan anak seperti ini. Sebaliknya mereka berusaha mengarahkan anak-anak, mengajarkan mereka segala sesuatu. Mereka mengkritik anak-anak itu, membenarkan kesalahan-kesalahan mereka dan berusaha member mereka jawaban-jawaban yang benar. Konsekuensinya, anak-anak berhenti mempercayai diri mereka dan indra-indra mereka dan mulai bergantung kepada opini orang lain.

¹⁵Lihat dalam William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasinya* edisi ketiga, alih bahasa: Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 550-556

5) Bahkan inti batin kita dengan desakan menuju pengaktualisasikan dirinya masih saja lemah, meskipun jarang hilang semuanya pada fase dewasa sekalipun. Dia masih tetap tersembunyi di bawah, di dalam ketidaksadarn kita, dan berbicara pada kita seperti suara batin yang mengganggu untuk didengar. Sinyal-sinyal batin bisa membawa bahkan orang dewasa yang neurotic mengubur kembali kapasitas dan potensi mereka yang belum tergali. Inti batin kita adalah sebuah tekanan yang kita sebut kehendak untuk sehat, dan di atas desakan inilah semua psikoterapi yang berhasil berjangkar.

6) Terdapat sejumlah orang, yaitu para pengaktualisasi diri, yang tetap bertanggung jawab penuh atas hakikat batinih mereka sendiri yang mendesak untuk terus tumbuh berkembang. Orang-orang ini tidak begitu terbentuk dan dikontrol oleh tekanan-tekanan budaya dan tetap mempertahankan kapasitas untuk memandang dunia secara spontan, segar dan lugu seperti anak-anak.

D. Nilai dalam pandangan Abraham Maslow

Sebagai seorang tokoh psikologis yang sangat terkenal di Amerika, dia banyak menulis karya-karya yang monumental seperti: *Religions, Values and Peak Experience, Toward a Psychology of Being, Motivation and personality, Eupsychian Management* dan lain-lain.

Nilai bagi Maslow adalah nilai keberadaan (being values), yang mencakup diantaranya adalah: kebenaran, kebaikan, keindahan, penuh energi, unik, kesempurnaan, kepenuhan, keadilan, ketertiban, kesederhanaan, sifat kaya, sifat penuh permainan dan sifat mencukupi diri.¹⁶ Nilai-nilai tersebut akan berprilaku seperti kebutuhan dan pemenuhannya akan melahirkan kesehatan psikologis dan membawa ke arah kemungkinan pengalaman puncak.

Selain itu, fokus nilai menurut Maslow adalah pada peran manusia, hakikat manusia, dan nilai moral. Pada yang pertama menunjukkan bahwa pemberian penghargaan terhadap potensi batin dan peran manusia dalam menentukan pilihan-pilihannya.

Pada yang kedua menerangkan bahwa hakikat manusia terletak pada potensi batin yang menumbuhkan sifat kemandirian dan tanggung jawab atas dasar kemanusiaan. Sedangkan yang terakhir menunjukkan bahwa nilai moral adalah nilai yang sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan dirinya.

Implikasi dari semua itu adalah *pertama*, terwujudnya peluang pengembangan peran manusia dan tingkah laku psikologisnya yang berbasis humanistik dan religious.

Kedua, terwujudnya peluang penyempurnaan tingkahlaku psikologis yang berlandaskan pada aspek spiritual transendental dan ilmiah. *Ketiga*, terwujudnya

¹⁶Lihat dalam Abraham Maslow, *Religions, Values and Peak-Experience*, (New York: Viking Press, 1964), hlm. 92-94; lihat dalam Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologis Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 89

peluang pengembangan bangunan ilmu yang menaruh perhatian pada aspek moralitas. Karna baginya, pengalaman puncak adalah menjadi lebih dari diri sendiri, lebih mewujudkan kemampuannya dengan sempurna, lebih dekat inti keberadaannya, dan lebih penuh sebagai manusia dan pengalaman puncak itu ada pada inti agama.

E. Perspektif Maslow tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan

Ada dua kata yang menjadi inti dari pemikiran Maslow mengenai internalisasi nilai, yaitu: kodrat manusia (*human nature*) dan motivasi manusia (*human Motivation*).

1. Kodrat manusia

Menurut Maslow, manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi-potensi positif yang dikendalikan bukan oleh kekuatan dari luar maupun kekuatan-kekuatan tak sadar, melainkan oleh potensi manusia sendiri yang bersifat kodrati. Potensi ini bersifat netral, premoral dan cenderung ke arah yang benar-benar baik.

Untuk selanjutnya, langkah yang sangat baik untuk dilakukan adalah dengan membawanya keluar dan meningkatkannya daripada menekannya, karena apabila potensi yang ada dalam diri manusia itu ditekan, cepat atau lambat akan menimbulkan gangguan kejiwaan sehingga sulit untuk diaktualisasikan.¹⁷

Dengan demikian, potensi kodrat manusia yang cenderung baik dan positif seharusnya ditingkatkan terus hingga sampai pada tingkatan yang ideal dan jika dilakukan dengan benar, maka perkembangan psikologis cenderung terus berlanjut menuju aktualisasi potensi dalam dirinya.

Keadaan ini dapat terjadi, karena tingkah laku psikologis yang ditimbulkan selalu termotivasi oleh nilai-nilai yang lebih tinggi, yaitu cinta terhadap kebenaran, kedamaian, keluhuran, kasih sayang dan lain-lain.

Pandangan kaum humanis terhadap kodrat manusia ini adalah baik dan positif. Hal ini berbalik arah dengan kaum psikoanalisis yang memandang dan menganggap negative terhadap manusia, lantaran tingkah laku psikologisnya lebih banyak ditentukan oleh dorongan-dorongan ketidaksadaran.

Hal yang sama juga terjadi pada kaum behavioristik, bagi mereka manusia adalah netral, karena kualitas prilakunya ditentukan oleh kondisi lingkungan di luar dirinya sehingga mengarah kepada dehumanisasi. Karena memandang remeh hal-hal yang sangat penting dan esensial dari fungsi-fungsi psikologis manusia tidak mendapat porsi yang lebih bahkan tidak diperhatikan.

¹⁷Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1968), hal. 3-4; lihat juga dalam Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hal. 111-115

Selain itu, potensi kodrat manusia adalah bersifat intrinsik dan juga merupakan dasar kemampuan manusia dalam menentukan positif dan negatifnya tingkah laku psikologis. Disini potensi kodrat manusia akan berpengaruh positif pada tingkah laku psikologis, apabila upaya pengembangannya terus dilaksanakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang terbaik.

Dengan demikian, Maslow memfokuskan penelitiannya pada pribadi-pribadi yang unggul dan sangat sehat secara psikologis, bukan pada pribadi-pribadi yang tidak sehat secara psikologis, tidak matang dan tidak sehat, karena menurutnya pribadi-pribadi yang tidak sehat adalah contoh yang kurang baik dari suatu masyarakat.

Di samping itu, cara pandang yang demikian dikarenakan potensi kodrat manusia itu adalah media pengembangan terhadap baik dan positifnya tingkah laku secara psikologi. Sikap atau tingkah laku manusia seperti itu selalu cenderung berkembang ke arah yang lebih baik dan positif, apabila potensi kodrat manusianya selalu dihargai dan diberikan peluang untuk ditingkatkan terus-menerus ke arah pengaktualisasi diri.

Jika kodrat ini dikembangkan terus hingga sampai menemukan tingkat aktualisasi diri, maka dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku psikologis yang lebih ideal. Kemungkinan pengembangan tingkah laku ke arah yang lebih ideal ini hampir dapat di capai oleh setiap pribadi-pribadi, karena dalam diri setiap pribadi-pribadi tersebut terdapat kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.¹⁸

2. Motivasi Manusiawi

Berkenaan dengan motivasi manusiawi, Maslow memiliki konsep tentang lima level motivasi manusiawi yang berkaitan dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan dasar. Konstruksi klasifikasi motivasi didasarkan pada tujuan dan kebutuhan-kebutuhan pokok manusiawi. Kelima level tersebut adalah: *pertama*, motivasi pemenuhan kebutuhan fisiologis. *Kedua*, motivasi kebutuhan akan keselamatan. *Ketiga*, motivasi kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta. *Keempat*, motivasi kebutuhan akan penghargaan, dan *kelima*, motivasi kebutuhan aktualisasi diri.

Pada level yang pertama, manusia dimotivasi oleh kebutuhan fisiologis yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan terhadap makanan, air, udara, tidur dan seks. Pada yang kedua, dibutuhkan apabila kebutuhan yang pertama telah memenuhi baru membutuhkan kepada level yang kedua yang meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan kebebasan dari rasa

¹⁸Lihat dalam Abraham Maslow dalam Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hal. 115-117

takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hokum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung dan lain-lain.

Level ketiga meliputi rasa memiliki, cinta dan kasih sayang. Dengan motivasi ini orang merasa haus akan tata hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain, karena sangat dirasakan, manakala kawan-kawan atau kekasih, istri dan anak-anak benar-benar terpisah atau terputus hubungan dengannya.

Level yang keempat dapat dibagi ke dalam dua katagori, yaitu: harga diri dan penghormatan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kekuatan, prestasi, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri, kemerdekaan dan kebebasan. Sedangkan penghormatan dari orang lain meliputi kebutuhan akan nama baik, prestise, status, pengakuan, perhatian dan kepentingan.

Level yang terakhir dibutuhkan apabila semua kebutuhan tersebut di atas telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri. Maka orang-orang yang mengaktualisasi diri adalah mereka yang berkembang atau sedang berkembang sepenuhnya dengan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Bagi yang teraktualisasikan diri adalah termotivasi oleh nilai-nilai pertumbuhan yang bersifat instrinsik yang memiliki sifat-sifat khusus di banding dengan orang-orang biasa. Sifat-sifat khusus tersebut diantaranya adalah: pengamatan terhadap realitas secara jernih, penerimaan kodrat manusiawi pada diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, spontanitas, sederhana dan wajar, pemusatan pada persoalan yang bersifat non personal, kebutuhan akan keleluasaan pribadi dan kemerdekaan psikologis, mandiri; bebas dari krisis kebudayaan dan lingkungan, kesegaran apresiasi yang berkelanjutan, pengalaman puncak, rasa simpati dan kasih sayang yang mendalam, hubungan antar pribadi yang kuat, struktur watak yang demokratis, perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk, rasa humor yang filosofis dan tidak bersifat bermusuhan, kreativitas dan resistensi terhadap inkulturasi.

F. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan menurut Abraham Maslow adalah bersifat psikologis, ini dilatarbelakangi oleh backgaroud akademik dia sendiri, yaitu psikologi mazham humanistic. Dengan demikian berikut ini akan disampaikan tahapan-tahapan internalisasi nilai tersebut.

1. *Being values*

Tahapan ini lebih ditekankan pada pengembangan potensi psikologis anak didik ke arah kesadaran jiwa yang selalu mencintai sifat-sifat terpuji. Tahapan masih pada

tahapan permulaan si anak melihat sesuatu yang berbeda dengan apa yang telah dia miliki selama ini.

2. Higher values

Tahapan ini terjadi setelah melewati tahapan *being values* dan nilai ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang unggul dan mencintai nilai-nilai yang lebih tinggi lagi seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keutuhan, aktivitas, keunikan, kesempurnaan, keadilan, ketentraman, kesederhanaan, kelengkapan, kejenuhan dan penuh dengan arti.

Bila tahapan ini benar-benar dapat ditanamkan ke dalam diri anak sebagai prinsip kepribadiannya sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri, maka anak akan menjadi semakin sehat psikologisnya, tenang batinnya dan sempurna moralitasnya. Keadaan akan semakin lengkap, maka diperlukan kepada tahapan selanjutnya, yaitu *self concept*

3. Self concept

Pada tahap ini si anak bukan hanya terjadi keasaran, mencintai dan memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi, tetapi lebih dari itu, yaitu si anak dengan nilai-nilai yang telah dimiliki itu dia mampu menjadi nilai tersebut sebagai acuan untuk melihat hal lain yang lebih komprehensif. Artinya, si anak telah mampu mengkonstruksi nilai-nilainya sendiri, mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk dan sebagainya.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulisan ini menemukan beberapa hal yang menjadi fokus penulisan, yaitu :

1. Nilai bagi Maslow adalah nilai keberadaan (*being values*), yang mencakup diantaranya adalah: kebenaran, kebaikan, keindahan, penuh energi, unik, kesempurnaan, kepenuhan, keadilan, ketertiban, kesederhanaan, sifat kaya, sifat penuh permainan dan sifat mencukupi diri. Nilai-nilai tersebut akan berperilaku seperti kebutuhan dan pemenuhannya akan melahirkan kesehatan psikologis dan membawa ke arah kemungkinan pengalaman puncak. Fokus nilai menurut Maslow adalah pada peran manusia, hakikat manusia, dan nilai moral. Peran manusia menunjukkan bahwa pemberian penghargaan terhadap potensi batin dan peran manusia dalam menentukan pilihan-pilihannya. Hakikat manusia terletak pada potensi batin yang menumbuhkan sifat kemandirian dan tanggung jawab atas dasar kemanusiaan. Sedangkan yang terakhir menunjukkan bahwa nilai moral adalah nilai yang sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan dirinya.
2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan menurut Abraham Harold Maslow adalah bersifat psikologis, ini dilatarbelakangi oleh background akademik dia sendiri, yaitu

psikologi mazham humanistic. Dengan demikian berikut ini akan disampaikan tahapan-tahapan internalisasi nilai tersebut.

a. *Being values*

Tahapan ini lebih ditekankan pada pengembangan potensi psikologis anak didik ke arah kesadaran jiwa yang selalu mencintai sifat-sifat terpuji. Tahapan masih pada tahapan permulaan si anak melihat sesuatu yang berbeda dengan apa yang telah dia miliki selama ini.

b. *Higher values*

Tahapan ini terjadi setelah melewati tahapan *being values* dan nilai ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang unggul dan mencintai nilai-nilai yang lebih tinggi lagi seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keutuhan, aktivitas, keunikan, kesempurnaan, keadilan, ketentraman, kesederhanaan, kelengkapan, kejenaakaan dan penuh dengan arti.

Bila tahapan ini benar-benar dapat ditanamkan ke dalam diri anak sebagai prinsip kepribadiannya sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri, maka anak akan menjadi semakin sehat psikologisnya, tentram batinnya dan sempurna moralitasnya. Keadaan akan semakin lengkap, maka diperlukan kepada tahapan selanjutnya, yaitu *self concept*

c. *Self concept*

Pada tahap ini si anak bukan hanya terjadi keasaran, mencintai dan memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi, tetapi lebih dari itu, yaitu si anak dengan nilai-nilai yang telah dimiliki itu dia mampu menjadi nilai tersebut sebagai acuan untuk melihat hal lain yang lebih komprehensif. Artinya, si anak telah mampu mengkonstruksi nilai-nilainya sendiri, mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk dan sebagainya.

H. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada dua hal yang perlu disarankan, yaitu:

1. Pandangan nilai menurut Maslow badalah belum mencakupi seluruh eksistensi manusia secara menyeluruh, maka disini perlu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan perbandingan dengan nilai-nilai yang ada dalam pandangan Islam atau nilai-nilai lainnya
2. Tahapan menurut Abraham Maslow masih membutuhkan kepada penyempurnaan yang lebih komprehensif. Untuk itu tahapan tersebut perlu melihat aspek-aspek lainnya dari mazhab psikologi yang ada dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham Maslow, *Religions, Values and Peak-Experience*, (New York: Viking Press, 1964).

Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologis Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005).

Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman, (Bandung: Rosyda Karya, 1993).

Abraham Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, (New York: Penguin Books, 1976).

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Frank G Goble, *Mazhab Ketiga: psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002).

Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral: Landasan konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Harol H. Titus et. al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa: H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996).

Lihat dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow

Lihat dalam <http://webpace.ship.edu/cgboer/maslow.html>

Lihat dalam <http://www.businessballs.com/maslow.htm>

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Fenomenologi Interpretatif, Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian dan Hermeneutik, Paradigma Studi Islam, Matematik Recursion, Set –Theory dan Structural Equation Modeling dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011).

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2004).

Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasinya* edisi ketiga, alih bahasa: Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Yan Susilo K, *Prinsip-prinsip belajar dalam aliran psikologi humanistic dan relevansinya dengan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009).